

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasar hasil dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia atau SDKI pada tahun 2012, angka kematian ibu masih tinggi yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes ,2014). jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kematian ibu pada SDKI 2003 yaitu sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2003).

Dari hasil didapat kematian ibu dapat terjadi selama masa kehamilan, nifas, dan persalinan. Dan di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah kematian ibu masih tinggi yaitu 40 kasus pada tahun 2012, 47 kasus pada tahun 2013, dan 40 kasus pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penyebab kematian ibu di DIY sebanyak 40 kasus terjadi pada saat persalinan yang disebabkan oleh perdarahan (20%), Pre eklamsia berat (12,5%), dan Jantung (10%) (Dinkes DIY ,2015).

Banyak Faktor dan Penyebab dari Kematian Ibu baik secara langsung dan tidak langsung dan untuk penyebab langsung kematian ibu meliputi perdarahan, eklamsia, dan infeksi (Kemenkes, 2015). Sedangkan kematian ibu yang terjadi karena penyebab tidak langsung meliputi Kurang Energi Kronis (KEK) (37%) yang menyebabkan persalinan dengan BBLR karena terhambatnya suplai gizi ibu ke janin (Pantikawati, 2010) dan anemia pada kehamilan (40%) yang menyebabkan perdarahan antepartum dan postpartum (Yeyeh, 2010). Anemia merupakan penyebab tidak langsung tertinggi

kematian ibu. Dinas Kesehatan Yogyakarta pada tahun 2014 mencatat angka anemia sebanyak 14,89%, terbanyak di Kota Yogyakarta sebanyak 28,10%, Bantul sebanyak 20,50%, Gunung Kidul sebanyak 14,97%, Kulon Progo sebanyak 14,03% dan terendah Sleman sebanyak 7,44% (Dinkes DIY, 2015). Sedangkan menurut peta anemia ibu hamil di Yogyakarta tahun 2014 angka anemia ibu hamil di Puskesmas Tegalrejo yaitu 38% lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas lain yang ada di kota Yogyakarta. Angka ini masih jauh dari harapan, karena target dari pemerintah untuk menurunkan angka anemia hingga 17,35% (Dinkes Kota Yogyakarta, 2015).

Anemia Postpartum merupakan kondisi penurunan zat besi dalam darah pada ibu hamil setelah melakukan persalinan terutama pada kadar hemoglobin, serum ferritin dan serum soluble reseptor transferin yang mengindikasikan adanya anemia dan status zat besi selama 1 minggu setelah postpartum. Pada anemia postpartum ditetapkan dengan kadar Hb <110 g/L pada 1 minggu postpartum dan <120 g/L pada 8 minggu postpartum (Milman, 2011).

Ada 2 hal penyebab Anemia Postpartum pertama adalah status zat besi ibu hamil yang menurun selama kehamilan dan saat persiapan partus dan yang kedua adalah banyaknya darah yang hilang peripartum. Kurangnya status besi prepartum pada ibu dengan berkurangnya cadangan zat besi, defisiensi zat besi (serum ferritin <15-20 μ r/L), atau anemia dapat menimbulkan terjadinya Anemia Postpartum, sedangkan pada perdarahan postpartum yang tinggi melebihi 500 ml juga akan menjadi faktor

predisposisi dari anemia (anemia karena perdarahan akut) walaupun status zat besi normal (Milman,2015).

Pada ibu sehat setelah partus prevalensi anemia setelah 1 minggu post partus adalah 14 % pada ibu dengan suplementasi zat besi dan 24% pada ibu yang tidak diberi suplemen .Di Eropa prevalensi anemia pada wanita 48 jam setelah partus sekitar 50% dan pada negara berkembang prevalensi anemia postpartum dalam kisaran 50-80 % (Milman, 2011). Di Indonesia kejadian anemia post partum pada tahun 2007 ditemukan sebanyak 47,75 % atau 180 orang dari 377 ibu hamil mengalami Anemia setelah partus (Purbadewi, 2009).

Anemia Postpartum dikaitkan dengan menurunnya kualitas hidup, penurunan kemampuan kognitif, kestabilan emosi dan depresi serta masalah kesehatan signifikan untuk wanita pada umur reproduktif tidak hanya pada ibu saja melainkan pada bayi dan hubungan antara ibu dengan bayi. Gejala fisik pada ibu dengan anemia post partum secara umum sama seperti gejala umum anemia seperti kelelahan, berkurangnya kapasitas kerja tubuh,peningkatan denyut jantung, peningkatan frekuensi terjadinya infeksi, terganggunya fungsi dari sel epitelial,endokrine dan pengaturan suhu tubuh. dan yang hal penting pada anemia postpartum adalah terganggunya laktasi pada ibu dan nutrisi alami dari bayi. Sedangkan untuk gejala psikis dapat menimbulkan terganggunya fungsi kognitif, peningkatan ketidakstabilan, mudah tersinggung, distress, disphoria, dan stress postpartum. Selain itu juga dapat menyebabkan terganggunya

hubungan antara ibu dengan bayinya karena ibu dengan anemia menjadi kurang responsif dan kurang dalam kontrol bayinya (Milman, 2015).

Oleh karena itu diperlukan perawatan yang tepat pada ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia postpartum dengan memperbaiki status nutrisi ibu terutama zat besi pada ibu hamil yaitu dengan cara diberikan zat besi dapat berupa langsung atau oral maupun Intravena.

Terapi zat besi oral merupakan terapi yang relatif paling praktis pada kasus anemia defisiensi besi, namun memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan terapi zat besi oral adalah efek samping saluran cerna; misalnya rasa tidak enak di perut, mual, muntah, diare, konstipasi, ataupun perubahan warna tinja menjadi hitam. Keterbatasan lainnya adalah bahwa terapi zat besi oral tidak terlalu efektif pada kasus-kasus anemia tertentu; untuk anemia karena keganasan dan anemia karena penyakit ginjal, dianjurkan terapi zat besi intravena karena terapi zat besi oral telah terbukti tidak memberikan respons klinis yang memadai (Henny, 2015).

Telah dilakukan penelitian prospektif pada wanita hamil dengan anemia defisiensi besi (hemoglobin antara 5-9 g%) yang menghadiri rumah sakit perawatan tersier di India utara untuk mengevaluasi respon dan efek dari senyawa intravena besi sukrosa (ISC) dalam perbaikan status hemoglobin dan parameter lainnya. Dan menunjukkan kenaikan kadar hemoglobin yang signifikan dan toleransi yang baik pada ibu hamil. Sukrosa besi telah dilaporkan aman dan efektif selama kehamilan. Injeksi bisa diberikan tanpa dosis uji (Kriplani, 2012).

Dalil tentang nifas diambil dari hadis yang berbunyi :

كَانَتِ النَّبِيسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَقَعُدُ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Artinya : Dari ummu salamah RA beliau berkata : “wanita yang sedang mengalami masa nifas pada zaman nabi duduk (menegeluarkan darah) selama 40 hari atau 40 malam (H.R ummu salamah).

Dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan masa umumnya nifas yaitu 40 hari. Jadi jika dalam waktu lebih dari 40 hari ibu nifas masih mengeluarkan darah itu berarti terdapat salah satu penyulit pada ibu nifas atau bisa disebabkan perdarahan yang dapat menyebabkan anemia pada ibu nifas.

Berdasar uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui peningkatan kadar hemoglobin dengan pemberian besi sukrosa intravena terhadap ibu dengan anemia postpartum di Asri Medical Center.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui :
 “Bagaimana Peningkatan Kadar Hemoglobin dengan Pemberian Besi Sukrosa Intravena terhadap Ibu dengan Anemia Post Partum di Asri Medical Center ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. TUJUAN UMUM

Mengetahui Peningkatan Kadar Hemoglobin dengan Pemberian Besi Sukrosa Intravena terhadap Ibu dengan Anemia Post Partum di Asri Medical Center

2. TUJUAN KHUSUS

- a. Mengukur peningkatan kadar hemoglobin pada pasien dengan terapi zat besi sukrosa intravena
- b. Mengetahui angka kejadian efek samping akibat dari terapi zat besi intravena pada ibu hamil

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi :

1. Asri Medical Center

Meningkatkan upaya penatalaksanaan yang lebih baik dalam penanganan anemia pada ibu postpartum

2. Masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat khususnya ibu hamil dan pelayanan kesehatan dalam penggunaan Zat besi sukrosa intravena pada terapi anemia postpartum.

3. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam penanganan ibu postpartum dengan anemia serta mengetahui pengaruh peningkatan hemoglobin pada pemberian zat besi sukrosa intravena

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
“Intravenous iron sucrose therapy for moderate to severe anaemia in pregnancy”	Prof. Alka Kriplani	Intravenous iron sucrose, Ibu hamil dengan anemia	Jenis penelitian adalah studi prospektif	Pada hasil penelitian didapat bahwa pada ibu hamil dengan pemberian sukrosa intravena bahwa terdapat peningkatan kadar hemoglobin, serum feritin, hitung retikulosit dan parameter lain termasuk tingkat serum besi sel darah merah meningkat secara signifikan . Serta tidak didapatkan efek samping atau reaksi anafilaksis selama penelitian berlangsung	Pada penelitian tersebut peneliti berfokus pada pemberian zat besi sukrosa intravena pada anemia ibu saat hamil
Efficacy and safety of intravenous iron sucrose in treating adults with iron deficiency anemia .	Rodolfo Delfini Cançado	intravenous iron sucrose, Orang dewasa dengan anemia defisiensi zat besi.	Jenis penelitian adalah cross sectional, retrospektif , open label	Pada hasil penelitian didapat bahwa untuk efikasi terjadi peningkatan kadar Hb, serum feritin dan angka saturasi transferin.	Pada penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui efficacy dan safety dari pemberian zat besi sukrosa intravena pada orang dewasa dengan anemia

				Sedangkan pada safety pada pasien yang diberikan IV terdapat toleransi yang baik dan tidak ada kematian atau reaksi anafilaksis yang terjadi selama penelitian	zat besi
Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Perbandingan Efektivitas Terapi Besi Intravena dan Oral pada Anemia Defisiensi Besi dalam Kehamilan.	Regina Tatiana Purba	Intravenous Iron sucrose, Zat besi oral, Anemia dalam kehamilan	Pada penelitian tersebut dilakukan metode uji acak terkontrol atau Randomized controlled trial	Pada hasil penelitian diketahui bahwa perubahan kadar hemoglobin pada wanita yang diberi zat besi sukrosa intravena lebih tinggi dari wanita yang diberi zat besi oral. Pada serum feritin juga terjadi peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang diberi zat besi oral.	Pada penelitian tersebut peneliti membandingkan dengan zat besi oral.